

Ideologi Perlawanan Dalam Puisi “Wathan Khain” Dan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia” (Kajian Sastra Banding)

Firdausi Nuzula¹, Tatik Mariyatut Tasnimah²

¹ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: 23201012002@student.uin-suka.ac.id

² UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: tatik.tasnimah@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan ideologi perlawanan dalam puisi Wathan Khain karya Ahmad Matar dan puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia karya Taufiq Ismail. Data dikumpulkan melalui metode simak dan catat, dengan tahap-tahap analisis data mencakup identifikasi, klasifikasi, dan analisis mendalam menggunakan perspektif Marxis. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang melibatkan interpretasi terhadap teks puisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi memuat kritik dan perlawanan terhadap penindasan serta ketidakadilan yang terjadi akibat penguasa yang otoriter dan korup. Namun, puisi Wathan Khain lebih menyoroti pengkhianatan oleh penguasa yang menyebabkan hilangnya esensi tanah air, sementara Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia lebih menekankan kritik terhadap kerusakan sistem pemerintahan dan fenomena sosial. Gaya penyampaian keduanya juga berbeda, Ahmad Matar cenderung menggunakan gaya bahasa yang langsung dan tegas, sementara Taufiq Ismail naratif dan satir. Penelitian ini berkontribusi pada kajian sastra lintas budaya, serta memahami bagaimana puisi dapat menjadi media perlawanan terhadap penindasan sosial dan politik.

Kata Kunci: Ideologi Perlawanan; Kritik Sosial; Sastra Banding; Marxis

1. Pendahuluan

Puisi, sebagai salah satu bentuk karya sastra, memiliki peran penting sebagai medium kuat dalam menyampaikan kritik sosial (Samin, 2024). Puisi mampu berperan sebagai senjata tajam maupun tonggak revolusi dalam suatu peristiwa (Shiddiq, 2024). Sebagai representasi realitas sosial, sastra selalu dipengaruhi oleh perubahan masyarakat yang mencerminkan kondisi ekonomi, sosial, politik, budaya, dan ideologi, sehingga tak jarang karya sastra digunakan sebagai alat kritik, bahkan serangan terhadap pihak tertentu (Al-Anshor & Syahid, 2023; Nuha, Oktalia, & Karkono, 2022). Karya sastra juga berfungsi membangkitkan kesadaran masyarakat dalam menyuarkan aspirasi mereka dan memperjuangkan kebebasan (Barakat, 1993).

Dalam konteks ini, Ahmad Matar, penyair asal Irak, dan Taufiq Ismail, penyair asal Indonesia, merupakan contoh nyata bagaimana puisi digunakan sebagai media perlawanan untuk mengungkap ketidakadilan, menantang hegemoni kekuasaan, dan menyadarkan pembaca akan adanya ketimpangan sosial. Ahmad Matar dikenal sebagai penyair revolusioner dengan karya-karya yang tajam dan sarkastis dalam mengkritik rezim otoriter di dunia Arab (Sarfi & Eshtabanati, 2022). Gaya satirnya kerap menyoroti isu-isu sosial, mengungkap penindasan yang dialami masyarakat Arab dan secara terbuka mengkritik penindasan yang dilakukan penguasa (Saddam, 2023). Wathan Khain merupakan salah satu dari kumpulan puisi berjudul *Lafit* yang memuat kritiknya terhadap penguasa otoriter, sistem yang represif, serta kondisi masyarakat yang teralienasi dari kebebasan.

Sementara itu, Taufiq Ismail merupakan penyair Indonesia yang dikenal sebagai pelopor puisi demonstran (Widada, 2017). Salah satu karya monumentalnya adalah puisi berjudul *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* (selanjutnya disebut MAJOI), yang termasuk dalam antologi puisi dengan judul yang sama. Puisi dalam MAJOI dianggap memiliki tema yang kuat, karena tema yang terkandung di dalamnya cukup kontekstual dengan situasi zaman (Wawan, 2019). Dalam puisi ini, Ismail menyalurkan aspirasi rakyat dengan mengkritik pemerintahan Orde Baru, menyoroti banyaknya ketimpangan sosial, korupsi, nepotisme, serta pelanggaran hak asasi manusia (Febrina, 2019; Sukmawati, 2020).

Meski berasal dari dua latar budaya yang berbeda, kedua penyair ini memiliki visi ideologis yang sama dalam menentang struktur kekuasaan yang menindas. Menurut Eagleton, selalu ada ideologi yang melatarbelakangi suatu karya sastra (Eagleton, 1976). Secara umum, ideologi dipahami sebagai sekumpulan gagasan, prinsip dasar, dan keyakinan yang bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring waktu (Samsuri, Mulawarman, & Hudiyono, 2022). Ideologi merujuk pada cara berpikir individu atau kelompok tertentu, ketika seorang sastrawan

mengekspresikan pandangannya melalui sebuah karya sastra, maka teks tersebut secara otomatis mencerminkan apa yang ingin disampaikan, termasuk ideologi yang dianut oleh penulisnya (Farikah & Baihaqi, 2016).

Untuk memahami ideologi perlawanan dalam kedua puisi tersebut, penelitian ini bersandar pada teori Marxis. Pada awalnya, Marx beranggapan bahwa sastra adalah bentuk ideologi yang melegitimasi kekuasaan kelas penguasa. Ia menekankan bahwa kritikus Marxis harus memperlakukan sastra, pendidikan sastra, kritik, dan teori sebagai bagian integral dari kehidupan ekonomi, politik, dan sosial, bukan sebagai produk dari penulis yang sepenuhnya independen (Marx & Engels, 1968). Secara tidak langsung, Marx berpendapat bahwa pemahaman karya sastra harus merujuk pada mode produksi karya sastra, yang berkaitan erat dengan realitas sejarah dan sosial masyarakat, terutama pada konflik antar kelas (Hamadi, 2017). Marx membagi struktur sosial dalam dua kelas, yakni borjuis (pemilik alat produksi) dan proletar (tidak memiliki alat produksi). Ia meyakini bahwa kondisi sosial sangat dipengaruhi oleh faktor material (Marx & Engels, 1848). Struktur kelas inilah yang kemudian dapat melahirkan hegemoni kaum borjuis atas proletar, memicu penindasan, ketimpangan, serta ketidakadilan, dan pada akhirnya mendorong berbagai bentuk perlawanan dan pertentangan oleh proletar. Teori ini dianggap relevan untuk menganalisis ideologi perlawanan dalam puisi Matar dan Ismail, sebab bagi Marx, sastra tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial dan politik.

Penelitian terkait puisi Ahmad Matar, maupun Taufiq Ismail telah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya adalah penelitian Maharani et al., yang mengkaji gaya bahasa satir dalam kumpulan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia*, serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini mengidentifikasi tiga jenis satir, yaitu ironi, sinisme, dan sarkasme, serta menunjukkan bahwa kumpulan puisi tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat SMA (Mahajani, Chodijah, Ekowati, & Islami, 2023). Jumadil dan Atoh membandingkan aspek intrinsik dan ekstrinsik dalam puisi-puisi karya Mahmud Darwish dan Taufiq Ismail dengan menggunakan teori Strukturalisme Genetik dari Lucian Goldman. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua penyair tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan judul dan diksi, yakni mencerminkan perjuangan pribadi dan sosial, khususnya dalam memperjuangkan kebenaran. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya, Mahmud Darwish tidak mengikuti konsep puisi tradisional Arab, sedangkan Taufiq Ismail tetap berpegang pada konsep puisi tradisional Indonesia (Jumadil & Atoh, 2022). Kemudian penelitian oleh Eshtabanati, menganalisis isi dan tema dalam puisi-puisi satir karya Ahmad Matar. Penelitian ini menemukan bahwa puisi-puisi Matar mencerminkan

perlawanan dan stabilitas, sekaligus menyuarakan kritik serta protes terhadap berbagai isu politik, sosial, dan ekonomi. Tema utama dalam karya Matar meliputi patriotisme, kebebasan, kemiskinan, ketidakadilan, serta ketidakpuasan terhadap kondisi status quo. Matar dikenal dengan ekspresi semangat revolusionernya yang kuat dan penggunaan bahasa yang eksplisit (Sarfi & Eshtabanati, 2022).

Berdasarkan penelitian yang telah disebutkan, kajian terhadap puisi Ahmad Matar dan Taufiq Ismail, khususnya terkait tema-tema kritik sosial dan politik telah dilakukan. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membandingkan keduanya dengan fokus pada ideologi perlawanan, terutama dengan teori Marxis. Penelitian ini bertujuan untuk meninjau ideologi perlawanan dalam puisi Wathan Khain karya Ahmad Matar dan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail, serta melakukan kajian perbandingan diantara keduanya. Pendekatan sastra bandingan digunakan karena dapat membuka perspektif yang lebih luas terhadap karya sastra lintas budaya dan konteks (Widyaningrum & Sondari, 2022), sehingga memungkinkan pemahaman tentang bagaimana Matar dan Ismail yang berasal dari latar sosial-politik berbeda, mengekspresikan perlawanan terhadap ketidakadilan dan penindasan. Untuk mencapai tujuan penelitian, rumusan masalah penelitian adalah 1) menganalisis faktor sosial-politik yang melatarbelakangi kedua puisi, 2) menganalisis teks puisi yang merepresentasikan unsur-unsur perlawanan, dan 3) membandingkan kedua puisi untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pemaparan data secara deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah puisi Wathan Khain dalam kumpulan puisi *Lafit* karya Ahmad Matar, yang diakses melalui majalah Arab "*alqabas*", dan puisi *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* dalam kumpulan puisi dengan judul serupa *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail. Penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan yang membandingkan ideologi perlawanan dalam kedua puisi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu membaca dan memahami kedua puisi secara saksama, kemudian mencatat serta mengklasifikasikan teks puisi yang merepresentasikan perlawanan, baik eksplisit maupun implisit seperti bentuk kritik tidak langsung atau sindiran. Teknik analisis data dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, mengeksplorasi latar sosial-politik yang melatar belakangi kedua puisi. Kedua, menginterpretasi teks dengan bersandar pada teori Marxis, teori ini digunakan untuk meninjau adanya struktur kekuasaan, ketidakadilan, hegemoni, serta alienasi, yang mana hal ini akan menunjukkan kritik, serta ideologi perlawanan dalam kedua puisi. Ketiga,

membandingkan persamaan dan perbedaan kedua puisi, yakni cara penyair menyampaikan perlawanan atau kritik sosial. Penelitian ini diakhiri dengan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Karya sastra dapat dikatakan sebagai media untuk mengekspresikan ide, pengalaman, perasaan, dan keyakinan pengarang melalui kata-kata (Pramudyaseta & Azmin, 2021). Dalam pandangan Marx, karya sastra tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang terpisah dan mandiri, melainkan selalu terikat erat dengan kondisi sosial dan politik. Ia juga berpendapat bahwa sebuah sistem mental atau ideologi merupakan produk dari realitas sosial dan ekonomi (Hamadi, 2017). Sejalan dengan hal tersebut, Eagleton dalam *Marxism and Literary Criticism* menunjukkan ketidakpuasan terhadap estetika realis dan strukturalisme sebagai alat kritik sastra. Ia beralih pada gagasan bahwa sastra sebagai praktik sosial dan meneliti kondisi ideologis yang melatarbelakangi produksi karya sastra (Eagleton, 1976). Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra selalu berkaitan erat dengan realitas sosial dan ideologi masyarakat pada masa tertentu.

Pada bagian ini, untuk memahami ideologi perlawanan yang terdapat dalam kedua puisi, terlebih dahulu dipaparkan latar sosial-politik kedua puisi, kemudian teks-teks puisi yang merepresentasikan unsur perlawanan dianalisis dan dibandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan.

3.1 Latar Sosial-Politik Puisi Wathan Khain

Ahmad Matar merupakan penyair asal Irak yang dikenal dengan puisinya yang kritis terhadap penguasa Arab. Kritik tajamnya terhadap rezim memaksanya meninggalkan tanah airnya dan hidup dalam pengasingan di Kuwait, hingga akhirnya menetap di London (Ben Lazreg, 2016). Wathan Khain (Negara yang Berkhianat) merupakan salah satu puisi dalam kumpulan puisinya *Lafit* (Spanduk). Meskipun belum ditemukan latar belakang spesifik terkait penulisan *Wathan Khain*, diketahui bahwa *Lafit* ditulis Matar selama masa pengasingannya di Kuwait. Irak, di bawah sistem pemerintahan Ba'ath mengalami banyak peristiwa dan perubahan terutama dalam bidang sosial-politik dimana pemerintah dijalankan secara otoriter, yang mengakibatkan banyak gerakan perlawanan dan revolusi dari rakyat, baik secara terbuka maupun tersembunyi (Hajati & Safaie Sangari, 2013).

Saat bekerja di surat kabar *Al-Qabas*, ia menulis puisi-puisi bernada tajam yang mengkritik peristiwa politik di dunia Arab. Tidak ada satu pun kejadian yang menyentuh identitas Arab, baik lokal maupun internasional, yang luput dari kritiknya (صالح الدين ك, ٢٠٢٣).

Fenomena *Arab spring* menjadi salah satu tema sentral dalam karyanya, dimana ia menyeru para penguasa otoriter untuk mundur dan meninggalkan negara (Sarfi & Eshtabanati, 2022). Ia juga pernah menulis puisi berjudul *Khamsah al-Asyar* (Lima Penjahat), mengisahkan lima pemimpin diktator Arab yang merebut kekuasaan melalui kudeta, dan pada akhirnya mengkhianati kepercayaan rakyat. Dari puisi-puisinya, tergambar bahwa Matar banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik di dunia Arab, ia berkomitmen terhadap perubahan sosial dan melawan adanya penindasan.

3.2 Latar Sosial-Politik Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia

Puisi MAJOI merupakan bentuk protes terhadap rezim Orde Baru, sekaligus kritik atas kerusakan moral di Indonesia. Bait-baitnya menggambarkan perilaku negatif, seperti pragmatisme, korupsi, kecurangan pemilu, dan nepotisme yang mencerminkan kegelisahan masyarakat (Febrina, 2019). Orde Baru merujuk pada periode pemerintahan Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto, dimulai sejak Supersemar 1966 hingga Reformasi 1998. Soeharto memimpin selama 32 tahun, hingga akhirnya lengser akibat gerakan besar mahasiswa (Sukmawati, 2020).

Kebebasan pers pada masa Orde Baru berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan. Pers, yang seharusnya berperan sebagai institusi sosial dengan berbagai tugas dan fungsi, mengalami banyak pembatasan. Ruang gerak pers Indonesia sangat dibatasi, sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Pada era 1980-an, kontrol terhadap pers nasional semakin diperketat (Susilastuti, 2000). Kondisi ini memicu serangkaian demonstrasi yang dipimpin oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk wartawan, aktivis sosial, dan cendekiawan, dengan tuntutan yang sama, yaitu kebebasan pers di Indonesia dan mengecam tindakan pemerintah yang dinilai tidak demokratis. Mereka berpendapat bahwa, apa pun alasannya, pembatasan pers tidak dapat dibenarkan (Murtiningsih & Siswanto, 1999).

Dalam hal pendidikan, Soeharto mengusung motto “membangun manusia Indonesia seutuhnya dan Masyarakat Indonesia.” Namun, seluruh bentuk pendidikan diarahkan untuk memenuhi ambisi penguasa. Siswa dididik untuk menjadi pekerja yang nantinya berfungsi sebagai alat penguasa dalam menentukan arah kebijakan negara. Pendidikan lebih diarahkan pada eksploitasi intelektualitas individu demi kepentingan penguasa, bukan pada pengembangan manusia secara utuh (Datumula, 2020).

Kasus kekerasan dan penindasan terhadap rakyat juga kerap terjadi, salah satunya kasus suku Amungme yang harus mengalami kekerasan oleh militer sebab menolak eksplorasi tambang oleh perusahaan asing Freeport di tanah ulayat mereka, tepatnya di wilayah gunung Ertsberg

yang mereka yakini sebagai tempat suci. Penolakan suku Amungme terhadap eksplorasi tersebut memicu konflik panjang. Pada Juni 1977, TNI AD membombardir Desa Agimuga dengan pesawat Bronco, menuduh mereka bersekutu dengan Organisasi Papua Merdeka (OPM), yang mengakibatkan banyak korban jiwa. Tidak hanya itu, eksplorasi tambang juga menyebabkan warga terusir dari tanahnya sendiri (Nugroho, 2014).

Pemerintahan Orde baru yang dikenal dengan rezim otoriter, mendorong banyak penyair untuk melakukan resistensi melalui karya sastra mereka. Tidak hanya Ismail, Wiji Thukul dan W.S Rendra juga banyak menyuarakan keresahan dan perlawanan pemerintah, puisi-puisinya masih didengarkan hingga kini, mereka berupaya menggerakkan masyarakat, terutama kelas pekerja, untuk memperjuangkan hak asasi manusia dan keadilan (Nuha et al., 2022; Ratna, Siti, Aini, & Rosmawaty, 2024).

3.3 Representasi Perlawanan dalam Puisi Wathan Khain

No	Representasi Perlawanan	Teks Puisi
1	Kritik terhadap Hegemoni Penguasa	هَلْ وَطَنٌ هَذَا الَّذِي حَاكِمُهُ مُرَاهِنٌ وَأَهْلُهُ رَهَائِنُ؟
2	Kritik terhadap Kontrol Totalitarian	هَلْ وَطَنٌ هَذَا الَّذِي سَمَاؤُهُ مَرَاصِدُ وَأَرْضُهُ كَمَائِنُ؟ هَذَا الَّذِي أَضْيَقُ مِنْ حَظِيرَةِ الدَّوَابِّ؟
3	Keterasingan Rakyat (Alienasi)	هَلْ وَطَنٌ هَذَا الَّذِي تَكُونُ فِيهِ عِنْدَمَا تَكُونُ غَيْرَ كَائِنٍ؟
4	Resistensi melalui Ajakan Berkhianat	يَا أَيُّهَا الْمَوَاطِنُ حُنَّ ثُمَّ حُنَّ ثُمَّ حُنَّ ثُمَّ حُنَّ بُورَكَتْ خِيَانَتُهُ الْجِرَاحُ لِلْبَرَائِنِ يَا أَيُّهَا الْمَوَاطِنُ إِنْ لَمْ تَحْنِ فَأَنْتَ حَقًّا حَائِنٌ

1. Kritik terhadap Hegemoni Penguasa

هَلْ وَطَنٌ

هَذَا الَّذِي حَاكِمُهُ مُرَاهِنٌ وَأَهْلُهُ رَهَائِنُ؟

Apakah tanah air

adalah negeri yang penguasanya penjudi, sementara penduduknya adalah tawanan?

Hegemoni merujuk pada bentuk kekuatan dan dominasi kapitalis, baik melalui dimensi material seperti ekonomi dan produksi, maupun melalui ideologi yang mengikat masyarakat secara sosial dan budaya. Hegemoni dapat dilakukan melalui dua cara. Pertama, dengan paksaan agar orang lain mematuhi nilai-nilai tertentu. Kedua, kepatuhan sukarela dari kelompok yang didominasi, yang dicapai melalui kepemimpinan intelektual, moral, dan politik (Adnani, Udasmoro, & Noviani, 2016)

Dalam bait tersebut, Ahmad Matar mengungkapkan adanya ketimpangan antara penguasa dan rakyat. Dalam perspektif Marxis, ini menggambarkan bagaimana kelas penguasa (borjuis) mengeksploitasi dan mempermainkan kelas bawah (proletariat). Penduduk digambarkan sebagai رَهَائِنُ (tawanan) menunjukkan bagaimana elite politik dan ekonomi mengeksploitasi rakyat untuk mempertahankan dominasi mereka. Rakyat tidak lagi memiliki kontrol atas hidup mereka dan terperangkap dalam sistem yang merugikan. Di awal puisi, Matar mempertanyakan makna هَلْ وَطَنٌ yang menunjukkan bahwa tanah air mulai kehilangan peran aslinya. Negara yang seharusnya menjadi tempat penciptaan kesejahteraan bagi rakyat (Ujang Charda, 2017), justru menjadi alat bagi penguasa melalui kekuasaan dan kebijakan negara, sementara rakyat dibiarkan dalam kondisi tidak berdaya. Ini menunjukkan bagaimana negara menjadi instrumen untuk menegakkan hegemoni kelas penguasa, bukan untuk melindungi kepentingan rakyat.

2. Kritik terhadap Kontrol Totalitarian

هَلْ وَطَنٌ

هَذَا الَّذِي سَمَاؤُهُ مَرَاصِدُ وَأَرْضُهُ كَمَائِنُ؟

Apakah tanah air

adalah negeri yang langitnya mata-mata dan buminya adalah perangkap?

Totalitarian merupakan bentuk kontrol politik yang berusaha mengatur semua aspek masyarakat, termasuk ekonomi, budaya, bahkan kehidupan pribadi. Rezim totalitarian menggunakan propaganda, sensor, dan pengawasan yang luas untuk mempertahankan

kekuasaan mereka, dengan tujuan membentuk pikiran dan perilaku warga negara mereka (Tucker, 1965).

Dalam konteks puisi ini, kalimat *سَمَآؤُهُ مَرَاصِدُ* (langitnya mata-mata) dan *وَأَرْضُهُ كَمَائِنُ* (buminya adalah perangkap) melambangkan kekuasaan totaliter yang terus mengawasi dan membatasi kebebasan rakyat. Rakyat tidak lagi memiliki ruang pribadi untuk bertindak di luar kontrol kekuasaan, yang membuat mereka merasa terisolasi dalam sistem sosial-politik yang represif. Kalimat tersebut juga menunjukkan bagaimana negara, sebagai ruang yang seharusnya menjadi tempat berlindung rakyat, telah dimonopoli oleh kekuasaan dan dijadikan instrumen penindasan. Dilansir dari Kompas.com, Irak dibawah kekuasaan Saddam Hussein dapat dianggap sebagai pemerintahan totaliter (Reditya, 2024), dimana sistem represif digunakan untuk menjaga status quo penguasa dan membungkam segala bentuk perlawanan rakyat.

هَذَا الَّذِي

أَصْبَقُ مِنْ حَظِيرَةِ الدَّوَاجِنِ؟

Apakah tanah air

adalah negeri yang lebih sempit dari kandang ternak?

Istilah *حَظِيرَةِ الدَّوَاجِنِ* (kandang ayam) melambangkan ruang yang sempit dan terkurung, menciptakan citra tentang kehidupan yang dibatasi oleh peraturan dan kendali penguasa. Dalam perspektif Marxis, simbol ini mencerminkan kondisi sosial-politik dimana penguasa (borjuis) memegang kendali penuh atas kebebasan rakyat (proletariat).

Melalui bait-bait puisinya, Matar mengungkapkan kritik terhadap penindasan yang dialami oleh masyarakat. Ia mengajak pembaca untuk merenungkan keterbatasan kebebasan individu dan pentingnya melawan sistem yang tidak adil. Perjuangan melawan penindasan, dalam pandangan Matar, merupakan langkah penting untuk mencapai keadilan sosial dan membebaskan masyarakat dari ketidakadilan.

3. Gambaran Keterasingan Rakyat (Alienasi)

هَلْ وَطَنٌ

هَذَا الَّذِي تَكُونُ فِيهِ عِنْدَمَا

تَكُونُ غَيْرَ كَائِنٍ؟

Apakah ini yang disebut tanah air,

di mana kau berada,

namun seolah-olah tidak ada?

Konsep alienasi Marx adalah saat manusia tidak dapat merealisasikan dirinya secara bebas dan universal, dimana kaum kapitalis menginginkan keuntungan yang besar, sedangkan kaum pekerja membutuhkan upah dari pemilik modal, hal ini penyebab eksploitasi kapitalis terhadap buruh. Ketidakmampuan buruh untuk melawan, sebab kebutuhan kepada pemilik modal membuat proletariat mengalami keterasingan (Marx, 1844), alienasi disini dapat merujuk pada kondisi di mana seseorang merasa terasing dari orang lain atau atas sesuatu. Keadaan ini muncul sebagai akibat dari pengaruh sistem kapitalisme yang pada masa itu dianggap menindas atau melakukan eksploitasi terhadap kaum pekerja (proletariat) (Hariyanto, 2024; Hidayati & Setiawan, 2017).

Dalam bait ini, Matar mengungkapkan rasa kehilangan terhadap esensi tanah air yang seharusnya melindungi dan menghargai rakyatnya. Kalimat *تَكُونُ غَيْرَ كَائِنٍ؟* (ada, namun seolah-olah tidak ada?) mencerminkan rasa keterasingan rakyat, dimana rakyat kecil kehilangan identitas dan suara dalam struktur negara yang opresif. Alienasi ini mencerminkan hilangnya suara rakyat dalam struktur negara. Mereka tidak lagi memiliki kuasa untuk menentukan nasibnya sendiri. Kekuasaan yang otoriter menciptakan pemisah antara negara dan warganya, sehingga tanah air berubah menjadi sekadar simbol tanpa substansi. Rakyat tetap berada di dalamnya, tetapi kehilangan hak dan kebebasan untuk benar-benar menjadi bagian darinya.

4. Resistensi Melalui Ajakan Berkhianat

يَا أَيُّهَا الْمَوَاطِنُ
 حُنَهُ ثُمَّ حُنَهُ ثُمَّ حُنَهُ ثُمَّ حُنَهُ
 بُورِكَتْ خِيَانَتُهُ الْجِرَاحُ لِلْبَرَّائِنِ
 يَا أَيُّهَا الْمَوَاطِنُ
 إِنْ لَمْ تَحْنُ
 فَأَنْتَ حَقًّا خَائِنٌ

Wahai penghuni negeri
 Berkhianatlah, Berkhianatlah, Berkhianatlah, dan teruslah berkhianat
 Terberkatilah pengkhianatan pada para cukong-cukong
 Wahai para penghuni negeri

Jika kau tidak berkhianat
Maka kau benar-benar pengkhianat

Menurut Barnard dan Jonathan, resistensi merupakan bentuk perlawanan atau penolakan yang dilakukan sebagai protes terhadap perubahan-perubahan yang dianggap tidak sesuai. Resistensi dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ketidakpatuhan atau penolakan terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan atau merugikan (Komorina & Utami, 2017). Dalam bait ini, Matar dengan ironi yang tajam menyerukan perlawanan dan penolakan terhadap sistem yang menindas rakyat. Ajakan untuk “berkhianat” bisa dimaknai sebagai sebuah pembalikan logika dari loyalitas tradisional terhadap negara yang represif. Menurut Marx, negara sering kali menjadi alat kelas penguasa untuk melanggengkan dominasi atas kelas tertindas, ia menyatakan bahwa borjuis ‘telah mengubah dokter, pengacara, pendeta, penyair, dan ilmuwan menjadi pekerja upahan mereka’, bahkan sastra digunakan untuk melayani ideologi kelas penguasa (Marx & Engels, 1848).

Bait ini mengungkapkan bahwa kesetiaan kepada ideologi negara yang represif adalah pengkhianatan terhadap kelas tertindas atau rakyat, maka melakukan pengkhianatan terhadap negara dan penguasa merupakan bentuk resistensi untuk melawan penindasan. Puisi ini tidak hanya sekadar kritik terhadap otoritas yang menindas, tetapi juga sebuah seruan untuk perjuangan kelas. Penyair mengarahkan pandangannya pada rakyat sebagai agen perubahan, mengajak mereka untuk melawan struktur kekuasaan yang melanggengkan ketidakadilan.

3.4 Representasi Perlawanan dalam Puisi Malu (aku) Jadi Orang Indonesia

No	Representasi Perlawanan	Teks Puisi
1	Kritik terhadap Korupsi	Di negeriku, selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu Di negeriku, sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang curang susah dicari tandingan Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan, senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk kantung jas safari

2	Kritik terhadap Nepotisme	Di negeriku anak lelaki anak perempuan, kemenakan, sepupu dan cucu dimanja kuasa ayah, paman dan kakek secara hancur-hancuran seujung kuku tak perlu malu Di kedutaan besar anak presiden, anak menteri, anak jenderal, anak sekjen dan anak dirjen dilayani seperti presiden, menteri, jenderal, sekjen dan dirjen sejati, agar orangtua mereka bersenang hati,
3	Kritik terhadap Kontrol Totalitarian	Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak utus dilarang-larang, Di negeriku telepon banyak disadap, mata- mata kelebihan kerja, fotokopi gosip dan fitnah bertebar disebar- sebar
4	Kritik Penindasan Penguasa terhadap Rakyat	Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat belanja modal raksasa Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah, ciumlah harum aroma mereka punya jenazah, sekarang saja sementara mereka kalah, kelak perencana dan pembunuh itu di dasar neraka oleh satpam akhirat akan diinjak dan dilunyah lumat-lumat Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan, lima belas ini-itu tekanan dan sepuluh macam ancaman
5	Resistensi dengan Sindiran	Di sela khalayak aku berlindung di belakang

hitam kacamata

Dan kubenamkan topi baret di kepala

Malu aku jadi orang Indonesia

1. Kritik terhadap Korupsi

Secara umum, korupsi diartikan sebagai tindakan penyalahgunaan jabatan atau wewenang oleh penguasa untuk memperoleh keuntungan pribadi. Pendapat lain menyatakan bahwa korupsi adalah perilaku tidak jujur atau curang yang dilakukan oleh pihak berkuasa, sering kali melibatkan praktik suap demi kepentingan pribadi (Wahyu et al., 2021). Dalam puisi MAJOI, kalimat ‘selingkuh birokrasi peringkatnya di dunia nomor satu’ dan ‘sekongkol bisnis dan birokrasi berterang-terang curang’ menggambarkan bagaimana birokrasi tidak lagi menjadi alat untuk melayani rakyat, tetapi telah menjadi instrumen yang dikuasai oleh kelas kapitalis untuk kepentingan pribadi. Aliansi antara bisnis dan birokrasi, seperti yang disebutkan, adalah bukti bahwa negara bukan entitas netral, tetapi alat kelas borjuis untuk mengeksploitasi sumber daya rakyat demi keuntungan pribadi. Korupsi dapat merusak birokrasi pemerintahan, menyebabkan kerugian negara, dan mengganggu hak-hak ekonomi masyarakat (Limbong, 2022).

Baris ‘Di negeriku komisi pembelian alat-alat berat, alat-alat ringan, senjata, pesawat tempur, kapal selam, kedele, terigu dan peuyeum dipotong birokrasi lebih separuh masuk kantung jas safari’, menunjukkan praktik korupsi dalam pengadaan barang-barang publik. Hal ini mencerminkan eksploitasi kelas pekerja yang dananya (melalui pajak atau sumber daya negara) dialihkan untuk memperkaya pejabat birokrasi dan pengusaha yang terlibat. Barang-barang seperti alat berat dan persenjataan, yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan infrastruktur dan keamanan nasional, justru menjadi bisnis dan modal bagi kelas elit. Sistem korupsi ini menciptakan hegemoni di mana rakyat dipaksa menerima ketidakadilan sebagai sesuatu yang normal.

2. Kritik terhadap Nepotisme

Nepotisme adalah salah satu bentuk kekuasaan patrimonial, di mana hubungan personal dan loyalitas individu dianggap lebih penting dibandingkan dengan penerapan aturan dan prosedur formal (Weber, 1992). Dalam dunia politik Indonesia, nepotisme memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tatanan sosial dan ekonomi. Praktik ini menciptakan ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dan kesempatan kerja, karena keluarga serta kerabat pejabat sering mendapat perlakuan istimewa dalam memperoleh proyek, posisi, atau kontrak

pemerintah, tanpa memperhatikan kompetensi dan kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan (Saebani & Farhan Mubarak, 2024).

Pada bait puisi tersebut, terlihat jelas praktik nepotisme yang mengakar. Dalam perspektif Marxis, ini mencerminkan bagaimana kelas penguasa (borjuis) menggunakan kekuasaan mereka untuk memastikan dominasi keluarga dan kelompok mereka tetap terjaga. Sumber daya publik, yang seharusnya dikelola secara adil, dialihkan untuk memberikan keuntungan kepada keluarga pejabat. Praktik nepotisme memperburuk ketimpangan sosial dengan memperkuat pembatasan akses terhadap kekuasaan dan kesejahteraan ekonomi. Akibatnya, kelas proletar yang tidak memiliki akses tersebut terus berada dalam posisi yang terpinggirkan. Nepotisme tidak hanya memengaruhi struktur dalam proses pengambilan keputusan politik, tetapi juga menjadi ancaman serius terhadap prinsip-prinsip dasar demokrasi (Sucipto, Sitinjak, & Sujatmoko, 2023).

3. Kritik terhadap Kontrol Totalitarian

Baris 'Di negeriku khotbah, surat kabar, majalah, buku dan sandiwara yang opininya bersilang tak habis dan tak utus dilarang-larang' dan 'Di negeriku telepon banyak disadap, mata-mata kelebihan kerja,' menunjukkan kritik sosial terhadap praktik pengawasan dan kontrol sosial yang melibatkan penyadapan, propaganda, serta manipulasi opini publik. Berdasarkan perspektif Marxisme, hal ini mencerminkan bagaimana kekuasaan negara dan kelas dominan memanfaatkan teknologi, informasi, dan ideologi untuk memperkuat dominasi mereka atas rakyat. Penyadapan telepon dan pengawasan oleh mata-mata adalah bentuk nyata dari pembatasan penyampaian pendapat untuk menciptakan rasa takut dan mengontrol rakyat. Penyadapan dan pengawasan ini adalah alat yang digunakan oleh kelas penguasa untuk memastikan bahwa rakyat tidak memiliki ruang untuk melawan atau bahkan merencanakan resistensi. Wiji Thukul menjadi salah satu bukti sejarah dimana ia harus menerima siksaan oleh aparat negara sebab menyatakan protes terhadap ketimpangan dan diskriminasi di masa Orde Baru (Ratna et al., 2024). Kalimat 'fotokopi gosip dan fitnah bertebar disebar-sebar' menunjukkan bagaimana kelas penguasa menggunakan propaganda dan disinformasi untuk memecah belah masyarakat. Begitu juga, penyebaran fitnah dan gosip bisa dianggap sebagai strategi untuk melemahkan solidaritas rakyat, ketika rakyat sibuk dengan konflik internal atau termakan narasi palsu (*hoax*), mereka kehilangan fokus untuk melawan struktur kekuasaan yang sebenarnya menjadi akar masalah.

4. Gambaran Penindasan terhadap Rakyat

Puisi ini secara langsung mengungkapkan praktik-praktik penindasan terhadap rakyat kecil, mencakup eksploitasi ekonomi, kekerasan struktural, dan ketidakadilan hukum yang sistematis. Baris ‘Di negeriku dibakar pasar pedagang jelata supaya berdiri pusat belanja modal raksasa,’ menggambarkan ruang ekonomi rakyat kecil dihancurkan untuk kepentingan modal besar. Dalam perspektif Marxis, ini adalah bentuk eksploitasi kelas kapitalis terhadap proletariat. Pedagang kecil yang mewakili kelas pekerja dipaksa menyerahkan ruang ekonomi mereka kepada perusahaan besar yang dimiliki oleh kelas borjuis. Proses ini tidak hanya menghancurkan mata pencaharian rakyat kecil tetapi juga memperlihatkan bagaimana negara bersekongkol dengan kapital untuk mengamankan akumulasi keuntungan bagi kelas atas.

Baris ‘Di negeriku Udin dan Marsinah jadi syahid dan syahidah,’ merupakan pengingat tragedi nyata yang menimpa aktivis-aktivis buruh dan wartawan yang memperjuangkan keadilan. Pengorbanan mereka mencerminkan perjuangan proletariat untuk melawan eksploitasi ekonomi dan pembungkaman kebebasan berpendapat. Kekerasan dan penindasan terhadap mereka menunjukkan bahwa kelas penguasa tidak ragu menggunakan aparat kekerasan untuk membungkam ancaman terhadap sistem kapitalisme yang mereka pertahankan. Kemudian baris ‘Di negeriku rasa aman tak ada karena dua puluh pungutan,’ mengungkapkan bagaimana rakyat kecil hidup di bawah tekanan dan ancaman terus-menerus.

Teks-teks puisi ini menunjukkan bagaimana Ismail mengkritik negara, yang seharusnya melindungi rakyat, justru menjadi instrumen kelas borjuis untuk menindas proletariat. Penindasan ekonomi, pembungkaman aktivis, dan penyebaran rasa takut adalah cara untuk memastikan kelangsungan hegemoni kelas penguasa.

5. Resistensi dengan Sindiran

Rasa malu yang diekspresikan dalam puisi ini bukan hanya sekadar perasaan personal, tetapi juga dapat dimaknai sebagai kesadaran awal terhadap perlunya perubahan sosial. Rasa malu ini adalah bentuk kesadaran diri proletar yang menyadari adanya pertentangan antara nilai-nilai norma dengan realitas yang dilakukan penguasa atau pemerintah. Perkataan Ismail ‘Di sela khalayak aku berlindung di belakang hitam kacamata, dan kubenamkan topi baret di kepala, Malu aku jadi orang Indonesia,’ tidak sepenuhnya diartikan malu dan tidak mau jadi orang Indonesia, namun sindiran terhadap birokrasi pemerintah yang banyak melakukan hal-hal penyelewengan yang secara sadar atau tidak bisa menindas rakyat.

3.5 Perbedaan dan Persamaan Puisi Wathan Khain dan MAJOI

No	Wathan Khain	MAJOI
Persamaan		
1	Bertema perlawanan dan kiritik terhadap pemerintahan yang represif	
2	Menyoroti penindasan yang dialami rakyat	
Perbedaan		
1	Gaya bahasa langsung dan tegas	Gaya bahasa naratif dan satir
2	Lebih fokus pada hilangnya makna tanah air, sebab keditatoran penguasa terhadap rakyat	Lebih menekankan pada kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia
3	Resistensi secara langsung	Resistensi reflektif dan menyindir

Kedua puisi ini sama memiliki tema perlawanan dan kritik terhadap penguasa yang represif, yakni mengkritik ketidakadilan sosial, terutama yang dilakukan oleh penguasa atau elit politik terhadap rakyat. Dalam Wathan Khain, Matar menggambarkan negara yang penuh dengan penindasan dan pengkhianatan dari penguasa, sedangkan dalam MAJOI, Ismail mengkritik praktik korupsi, nepotisme, dan ketidakadilan yang merajalela di Indonesia. Kedua puisi ini juga menyoroti bagaimana negara atau penguasa bertindak sewenang-wenang, mengeksploitasi rakyat demi kepentingan pribadi dan kelompok mereka. Keduanya menunjukkan realitas penindasan yang dialami rakyat. Dalam Wathan Khain, rakyat digambarkan sebagai "رهائن" (tawanan) yang tidak memiliki kebebasan, sementara dalam MAJOI, rakyat menjadi korban langsung dari ketidakadilan sosial, seperti pedagang kecil yang pasarnya dibakar demi pembangunan pusat perbelanjaan besar.

Wathan Khain memiliki gaya bahasa yang lebih langsung dan tegas. Ahmad Matar menggunakan repetisi dan pertanyaan retorik seperti "هل وطنٌ هذا الذي" untuk menggugah kesadaran dan mengecam keadaan yang ada. Gaya bahasa ini menciptakan kesan kuat tentang ketidakadilan yang ada. Sedangkan, MAJOI memiliki gaya yang lebih naratif dan satir. Taufiq Ismail mengembangkan gambaran yang lebih luas dan rinci mengenai ketimpangan sosial dan politik melalui penggambaran yang lebih konkret dan detail, dengan menggunakan ironi yang tajam. Puisi ini juga menciptakan ketegangan antara fakta dan sindiran.

Wathan Khain lebih menekankan pada pertanyaan besar tentang esensi makna "tanah air", akibat pengkhianatan penguasa terhadap rakyat. Puisi ini menyoroti bagaimana negara, yang seharusnya menjadi pelindung rakyat, justru berubah menjadi alat penindasan yang

membawa keputusan. Sementara itu, MAJOI lebih fokus pada kritik terhadap fenomena sosial yang terjadi di Indonesia, seperti korupsi dalam birokrasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketimpangan sosial. Puisi ini juga menyentuh soal manipulasi opini publik, kebebasan berbicara yang dibatasi, dan ketidakamanan yang dirasakan rakyat.

Wathan Khain memiliki nada yang penuh semangat dan langsung. Ahmad Matar menyuarakan perlawanan dengan menggunakan retorika yang tegas, seperti *خنه ثم خنه* (berkhianatlah dan berkhianatlah). Penyampaiannya memaksa pembaca untuk mengambil sikap. Sebaliknya, MAJOI cenderung bersifat reflektif dan menyindir. Taufiq Ismail tidak secara eksplisit menyerukan perlawanan, tetapi membangun resistensi melalui narasi satir dan ironi yang mengekspos kebobrokan system.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap ideologi perlawanan dalam puisi *Wathan Khain* karya Ahmad Matar dan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* karya Taufiq Ismail, yang merepresentasikan kritik tajam terhadap penguasa yang otoriter dan sistem sosial yang tidak adil. Dari analisis latar sosial-politik, terlihat bahwa *Wathan Khain* lahir dari kondisi represif yang dialami masyarakat Arab di bawah rezim otoriter, sedangkan *Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia* menggambarkan realitas sosial-politik Indonesia selama masa Orde Baru yang diwarnai oleh korupsi, nepotisme, dan pembungkaman kebebasan berekspresi. Kedua puisi ini memiliki kesamaan dalam tema perlawanan, di mana keduanya menyoroti penindasan yang dialami rakyat. Namun, perbedaan mencolok terletak pada gaya penyampaian. Ahmad Matar menggunakan gaya bahasa yang lugas dan penuh repetisi untuk menyerukan resistensi langsung, sedangkan Taufiq Ismail mengedepankan narasi satir dan ironi, menciptakan kritik yang lebih reflektif. Penelitian ini menegaskan bahwa puisi dapat menjadi media perlawanan yang efektif untuk menyuarakan suara rakyat yang tertindas, serta mengkritik ketidakadilan sosial dan politik yang banyak terjadi bahkan hingga kini. Dengan memahami ideologi dalam puisi, kita dapat mengungkap bagaimana kesadaran kolektif tentang ketidakadilan dibangun dan bagaimana sastra dapat menjadi media perubahan sosial.

Referensi

- Adnani, K., Udasmoro, W., & Noviani, R. (2016). Resistensi Perempuan Terhadap Tradisi-Tradisi Di Pesantren Analisis Wacana Kritis Terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban. *Jurnal Kawistara*, 6(2), 144–156.
- Al-Anshor, I. A., & Syahid, A. H. (2023). Tren Perubahan Sosial: Transgresi dan Inovasi dalam Gaya Sastra Kontemporer. *Al-Fathin*, 6(1), 154–171.

- Barakat, H. (1993). *The Arab world: Society, Culture, and State*. Univeristy of California Press (Vol. 69). Berkeley: Univeristy of California Press. <https://doi.org/10.2307/2620681>
- Ben Lazreg, H. (2016). My English Translation of a Poem Entitled “خمسة أشرار” by Ahmad Matar. *Multilingual Discourses*, 3, 1.
- Datumula, S. (2020). Peraturan Kebijakan Pendidikan Di Indonesia Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Reformasi, Dan Kabinet Kerja. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 56–78.
- Eagleton, T. (1976). *Marxism and Literary Criticism*. London: Verso.
- Farikah, & Baihaqi, I. (2016). *Bahasa, Sastra dan Pengajarannya dalam Perpektif Ideologi, Ekologi dan Multikulturalisme* (Cetakan I). Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Febrina, L. (2019). Gaya Kepenyairan Taufik Ismail dalam Sajak Malu (Aku) jadi Orang Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 197–202.
- Hajati, S., & Safaie Sangari, A. (2013). Socio-cognitive Analysis of Ahmad Matar & Siavash Kasraie’s Poems. *Journal of Arabic Language & Literature*, 5(9), 45–79. <https://doi.org/10.22067/jall.v5i9.37329>
- Hamadi, L. (2017). The Concept of Ideology in Marxist Literary Criticism. *European Scientific Journal*, 13(20), 154–167. <https://doi.org/10.19044/esj.2017.v13n20p154>
- Hariyanto, H. (2024). Alienasi Digital di Indonesia: Analisis Pemikiran Karl Marx dan Dampak Sosial Media Terhadap Alienasi Manusia. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(1), 25–34. Retrieved from <https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/203%0Ahttps://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/download/203/223>
- Hidayati, P. W., & Setiawan, A. K. (2017). Postmodernisme: Bentuk-Bentuk Alienasi Sebagai Dampak Modernisme Dalam Roman Ein Ganzes Leben Karya Robert Seethaler. *Theodisca Lingua*, 65(5), 1–12. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/jerman/article/view/10023/pdf>
- Jumadil, & Atoh, N. (2022). Analisis Puisi Mahmud Darwish Dan Taufiq Ismail Berdasarkan Pendekatan Strukturalisme Genetik Analysis of Mahmud Darwish And Taufiq Ismail Poems Based on Genetic Structuralism. *Budiman Writers Association of Malaysia (BUDIMAN) Rumpun Jurnal Persuratan Melayu*, 9(2), 88. Retrieved from <http://rumpunjurnal.com/jurnal/index.php/rumpun/article/view/156>
- Komorina, S. R., & Utami, D. (2017). Resistensi Masyarakat Kelurahan Gunung Anyar Kecamatan Gunung Anyar Surabaya. *Artikel*, 05(01), 1–6.
- Limbong, J. hasiholan. (2022). Budaya Korupsi Menghancurkan Birokrasi. Retrieved December 20, 2024, from <https://puskamsikham.fh.unila.ac.id/budayakorupsi-menghancurkan-birokrasi/>
- Mahajani, T., Chodijah, S., Ekowati, A., & Islami, E. M. (2023). Analysis of Satirical Language Style in Poetry Collection Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia By Taufiq Ismail and

- Implications for Indonesian Language Learning in High School. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 07(03), 944–948.
- Marx, K. (1844). *Economic and Philosophic Manuscripts of 1844*. Moscow: Progress Publisher.
- Marx, K., & Engels, F. (1848). *The Communist Manifesto*. GlobalGrey.
- Marx, K., & Engels, F. (1968). *A Critique of The German Ideology*. Progress Publisher.
- Murtiningsih, S., & Siswanto, J. (1999). Pembungkaman Pers Masa Orde Baru (Refleksi Filosofis atas Kebebasan Pers Indonesia Masa Orde Baru). *Filsafat*, 29(1), 57–65. Retrieved from <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/download/31677/19202>
- Nugroho, A. B. H. (2014). Kekuatan Modal dan Perilaku Kekerasan Negara pada Masa Orde Baru dan Pasca Orde Baru: Studi Kasus Freeport. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 3(1).
- Nuha, K., Oktalia, P., & Karkono, K. (2022). Kompleksitas Kritik Sosial dalam Puisi Kita adalah Pemilik Sah Republik Ini Karya Taufik Ismail dan Sajak Pertemuan Mahasiswa Karya WS. Rendra. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(4), 469–480. <https://doi.org/10.17977/um064v2i42022p469-480>
- Pramudyaseta, D., & Azmin, G. G. (2021). Realitas Sosial dalam Puisi Keluarga Khong Guan Karya Joko Pinurbo. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 1–8.
- Ratna, C., Siti, N., Aini, F., & Rosmawaty, S. (2024). Resistensi Terhadap Kekuasaan Orde Baru dan Cerminan Zaman Dalam Puisi Peringatan Karya Wiji Thukul. *Jurnal Kewarganegaraan*, 8(1), 514–519.
- Reditya, T. H. (2024). Apa Perbedaan Totalitarianisme dan Otoritarianisme. Retrieved January 21, 2025, from <https://www.kompas.com/global/read/2024/09/22/120000670/apa-perbedaan-totalitarianisme-dan-otoritarianisme-?page=all#>
- Saddam, W. A. (2023). Juvenalian Satire in Ahmad Matar ' s Selected Poems. *Nasaq Journal*, VOL (39)(4), 1208–1223.
- Saebani, B. A., & Farhan Mubarak, A. (2024). Nepotisme Politik Kekuasaan dan Upaya Pemecahannya. *Polhum Sovereignty Law and Diplomatic Politics*, 1(1), 10–19. Retrieved from <https://erapublikasi.id/jurnal.erapublikasi.id/index.php/PLSDP/article/view/851>
- Samin, M. (2024). Kritik Sosial dalam Puisi “Pidato Seorang Demonstan” Karya Mansur Samin (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Magistra Andalusi*, 6(1), 24–37.
- Samsuri, A., Mulawarman, W. G., & Hudiyono, Y. (2022). Ideologi Penggunaan Istilah-Istilah Covid-19 di Berita Online: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(3), 603–618. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.442>
- Sarfi, M., & Eshtabanati, R. M. A. E. (2022). A Study of Resistance in the Poetry of Ahmad Matar. *ADAB AL-BASRAH*, 10(1).
- Shiddiq, M. J. (2024). Perlawanan Puisi Sttun 'Aman Karya Tamim al-Borghouti terhadap Rezim Zionis di Jalur Gaza. *Diwan : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 16(1), 78–95.

- Sucipto, H., Sitingjak, S., & Sujatmoko, I. (2023). Analisis Dinasti Politik di Indonesia: Dilema Etika Demokrasi dan Relevansinya dalam Keadilan Politik Indonesia. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(3), 83–90.
- Sukmawati, E. K. (2020). Kritik Sosial dalam Dua Puisi Dikumpulan Puisi “Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia (Majoi)” Karya Taufiq Ismail. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(2), 160. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6673>
- Susilastuti. (2000). Kebebasan Pers Pasca Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 221–241. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11121>
- Ujang Charda, S. (2017). Makna Negara dan Konstitusi dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial Bagi Warga Negara Indonesia. *Law Review*, 16(3), 425.
- Wahyu, F., Buana, T., Fauzan, A., Industri, T., Mercubuana, U., Industri, T., & Mercubuana, U. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pencegahan dan Upaya Pemberantasan Korupsi. *JMPIS: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 580–585.
- Wawan, W. (2019). Telaah Historis Dan Estetis Dalam Kumpulan Puisi Malu (Aku) Jadi Orang Indonesia Karya Taufiq Ismail. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 217–224. Retrieved from <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/188>
- Weber, M. (1992). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. (G. R. and C. Wittich, Ed.). Berkeley: University of California Press.
- Widada, D. M. (2017). Analisis Kumpulan Puisi Tirani Karya Taufiq Ismail dalam Perspektif Politik Kekuasaan Orde Lama. *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 11(2), 163–181.
- Widyaningrum, W., & Sondari, E. (2022). Kajian Sastra Bandingan : Representasi Budaya Dalam Novel Bidadari–Bidadari Surga dan Novel Mencari Perempuan Yang Hilang. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 15(2), 117–126.
- صلاح الدين ك. (٢٠٢٣). الأبعاد السياسية في شعر أحمد مطر : دراسة تحليلية. جامعة كاليكوت